TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi **P-ISSN : 2715-1999**
Vol. 6 No. 2 Edisi Oktober 2025 **E-ISSN : 2829-0909**

PENGARUH MODEL *SEARCH, SOLVE, CREATE AND SHARE* (SSCS) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VII DI SMP ISLAM TERPADU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA, SUMATERA BARAT

Restu Septiani[1], M.Haviz[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar
(restuseptiani911@gmail.com[1], haviz80@yahoo.co.id[2])

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran IPA pada era informasi ini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Seacrh, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Jenis penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *Quasy Eksperimen* dalam bentuk *posttest control group design*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* dengan kelas VII.3 sebagai kelas eksperimen dan VII.2 kelas kontrol. Penilaian yang dilakukan yaitu pada kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan *posttest* dalam bentuk *essay* sebanyak 15 soal. Dari hasil penelitian diperoleh kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen indikator tertinggi eksplanasi sebesar 89,39% kategori tinggi, kelas kontrol dengan kategori inferensi sebesar 73,86% kategori sedang. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan uji t, diperoleh hasil signifikansi 0,021<0,05. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati di SMP Islam Terpadu.

***Kata Kunci**: Pengaruh; Model Pembelajaran; SSCS; Berpikir Kritis*

Abstract

Critical thinking skills are very much needed in science learning in this information era. The purpose of this study is to determine the effect of the Search, Solve, Create, and Share (SSCS) learning model on students' critical thinking skills. This type of research is quantitative, with a Quasy Experiment research design in the form of a posttest control group design. Sampling was carried out using a random sampling technique with class VII.3 as the experimental class and VII.2 as the control class. The assessment carried out was on students' critical thinking skills using a posttest in the form of an essay of 15 questions. From the results of the study, it was obtained that students' critical thinking skills in the experimental class with the highest explanation indicator were 89.39% in the high category, and the control class with the inference category were 73.86% in the medium category. After testing the hypothesis with the t-test, a significance result of 0.021 <0.05 was obtained. Based on the results of the study, it was concluded that the Search, Solve,

Copyright (c) 2025. Restu Septiani, M.Haviz. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Create, and Share (SSCS) learning model had an effect on the critical thinking skills of grade VII students on the material of ecology and biodiversity at Integrated Islamic Middle Schools.

Keywords: *Influence; Learning Model; SSCS; Critical Thinking*

A. Pendahuluan

Abad ke-21 dipandang sebagai masa perubahan besar dalam era informasi, yang ditandai dengan pergeseran dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri, hingga berkembang ke arah masyarakat berbasis pengetahuan akibat pengaruh globalisasi serta cepatnya arus informasi. Richard Crawford menamai perubahan tersebut sebagai *Era of Human Capital*, karena kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya komunikasi, yang mendorong persaingan global di berbagai bidang kehidupan (Priadi et al., 2021 h.85). Di tengah derasnya perubahan nilai dan budaya, pendidikan karakter menjadi aspek penting agar Indonesia dapat berkembang menuju peradaban modern. Setiap materi pembelajaran perlu dirancang agar memiliki makna yang jelas (Faiz, 2022 h.1147). Sebagai fondasi kehidupan, kegagalan dalam pendidikan berimplikasi pada kegagalan dalam kehidupan. Dalam hal ini, guru memiliki peran vital dalam menyelenggarakan proses belajar, baik melalui pembelajaran tatap muka, daring, maupun gabungan keduanya, dengan pengelolaan konten, kurikulum, jadwal, penugasan, serta evaluasi yang melibatkan siswa dan orang tua (Samarenna, 2020 h.141).

Praktik pembelajaran IPA di sekolah masih didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan penugasan, sehingga siswa kurang terlibat dalam kegiatan pengamatan, pemecahan masalah, dan penarikan kesimpulan. Penelitian di Kecamatan Kramat, Tegal, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru berpengaruh pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan motivasi belajar siswa (Rizqika, 2021 h.173). Padahal, IPA seharusnya menjadi sarana bagi siswa untuk memahami diri sendiri, lingkungan sekitar, dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa mampu berperan sebagai pemecah masalah, pengambil keputusan yang bijak, serta pembelajar sepanjang hayat (Norrizqa, 2021 h.147). Menurut Eka (2019 h.2528), pendidikan merupakan proses yang sistematis mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi. Namun, jika proses belajar hanya terpusat pada guru, siswa akan kehilangan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka cenderung rendah (Rosmalinda et al., 2021 h.485). Agar dapat membentuk sumber daya manusia yang unggul, siswa harus dilatih berpikir tingkat tinggi, salah

Copyright (c) 2025. Restu Septiani, M.Haviz. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

P-ISSN : 2715-1999
E-ISSN : 2829-0909

satunya berpikir kritis (Agnafia, 2019 h.45).

Facione (2015 h.2) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir sadar, terarah, dan terstruktur, yang meliputi interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, penjelasan, serta pengendalian diri. Namun, kemampuan ini baru optimal apabila didukung oleh rasa ingin tahu, komitmen pada logika, serta usaha mencari informasi yang valid. Bahkan, Peraturan Menteri Pendidikan (BSNP, 2006) menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa dapat mengelola informasi dalam menghadapi perubahan dan persaingan global (Dewi, 2020 h.110). Sejalan dengan itu, Jamaluddin et al. (2020 h.14) menekankan bahwa berpikir kritis merupakan proses terorganisasi yang melibatkan analisis asumsi, penarikan kesimpulan, serta evaluasi logika dan bahasa, sehingga siswa mampu menentukan kebenaran dari suatu pernyataan.

Untuk menumbuhkan kemampuan ini, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah Search, Solve, Create, and Share (SSCS) yang diperkenalkan oleh Pizzini (1991). Model ini terdiri atas empat tahap, yakni menemukan masalah, merencanakan solusi, menyelesaikan permasalahan, serta menyampaikan hasilnya (Dimyati, 2019 h.120). Dengan model tersebut, siswa didorong untuk belajar secara mandiri, kreatif, serta inovatif dalam menghadapi persoalan (Munawaroh et al., 2022 h.1163).

Menurut Risnawati dalam Abadi (2021 h.109-110) tahap model pembelajaran SSCS dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pada tahap *search* siswa dilatih untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui pencarian informasi dari berbagai referensi yang dimiliki. Siswa sangat aktif bertukar pendapat dan bertanya mengenai hal-hal yang belum diketahui.
b. Tahap *solve* melatih siswa untuk mengembangkan keterampilannya dalam berpikir. Praktiknya, siswa mengumpulkan dan menganalisis informasi yang telah didapatkan pada tahap *search*, siswa menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah, dan siswa berdiskusi menyusun hipotesis jawaban atas permasalahan yang diajukan. Aktivitas siswa pada tahap ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada indikator menerapkan strategi dan taktik dalam berinteraksi dengan anggota kelompok dan membuat penjelasan lebih lanjut dengan mengemukakan asumsi, menganalisis masalah dengan jelas, dan menyertakan alasan yang tepat.
c. Tahap *create* melatih siswa untuk menciptakan suatu ide atau gagasan dalam menjawab penyelesaian suatu masalah. Produk yang diciptakan siswa yaitu berupa hasil akhir analisis dari

Copyright (c) 2025. Restu Septiani, M.Haviz. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

P-ISSN : 2715-1999
E-ISSN : 2829-0909

jawaban atas permasalahan yang diajukan.

d. Tahap *share* melatih siswa untuk mengomunikasikan hasil diskusi yang berupa solusi dan kesimpulan dari permasalahan dengan percaya diri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pengaruh model SSCS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati di SMP Islam Terpadu di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu melalui proses pengujian dalam kondisi yang dapat dikendalikan. Menurut Sugiyono (2013, h. 107), metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap perlakuan lainnya dalam kondisi yang terkendalikan. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *Posttest Control Group Design*.

Desain penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang masing-masing diberikan perlakuan pembelajaran berbeda. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS), sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Kedua kelompok tersebut diupayakan memiliki karakteristik dan kondisi awal yang relatif setara agar perbedaan hasil penelitian dapat dikaitkan dengan perlakuan yang diberikan.

Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati. Hasil posttest dari kedua kelompok kemudian dianalisis dan dibandingkan secara kuantitatif untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian dilakukan di SMP Islam Terpadu yang terletak di Kenagarian Guguak, Kabupaten Lima Kota, Sumatera Barat pada tahun ajaran 2024/2025. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen berupa soal *essay* yang terdiri dari 15 butir untuk diberikan setelah perlakuan (*posttest*), mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, eksplanasi, inferensi, evaluasi dan regulasi diri serta indikator pembelajaran pada konsep materi ekologi dan keanekaragaman hayati. Soal tes telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Data

Copyright (c) 2025. Restu Septiani, M.Haviz. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

P-ISSN : 2715-1999
E-ISSN : 2829-0909

kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis menggunakan persentase sebagai berikut :

$$Presentase = \frac{jumlah\ skor}{jumlah\ skor\ maksimal} \times 100\%$$

Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis masing-masng siswa, dilakukan pengkategorian data kemampuan berpikir kritis. Kriteria penilaian persentase kemampuan berpikir kritis siswa dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

Persentase %	Kriteria
76-100	Tinggi
60-75	Sedang
0-59	Rendah

Sumber: (Meryastiti et al, 2022 h.24)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengumpulan data hasil penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati dilakukan melalui pemberian tes akhir (*posttest*) dalam bentuk soal esai. Tes tersebut disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pelaksanaan tes dilakukan setelah masing-masing kelas memperoleh perlakuan pembelajaran sesuai dengan model yang telah ditentukan. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Islam Terpadu pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Data yang diperoleh dari hasil pengerjaan soal *posttest* selanjutnya dikumpulkan, diberi skor berdasarkan pedoman penilaian, dan dianalisis secara kuantitatif. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa serta membandingkan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) dan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, hasil tes akhir menjadi dasar untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran SSCS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati.

Adapun soal yang diberikan sebanyak 15 butir soal essay yang tiap butirnya mengacu pada enam indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, eksplanasi, inferensi, evaluasi dan regulasi diri kepada total 23 orang siswa. Dari hasil tes diperoleh data skor tertinggi 83 dan skor terendah 12. Hasil *posstest* kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Rata-Rata *Posttest* Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase Rata-rata *Posttest* Setiap Indikator (%)			
	Kelas Eksperimen	Kategori	Kelas Kontrol	Kategori
Interpretasi	85,61	Tinggi	60,91	Sedang

Copyright (c) 2025. Restu Septiani, M.Haviz. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

P-ISSN : 2715-1999
E-ISSN : 2829-0909

Analisis	79,55	Tinggi	64,77	Sedang
Inferensi	76,14	Tinggi	73,86	Sedang
Evaluasi	75	Sedang	70,45	Sedang
Eksplanasi	89,39	Tinggi	75	Sedang
Regulasi Diri	83,33	Tinggi	68,18	Sedang
	81,50	Tinggi	68,86	Sedang

Tabel 2. menunjukkan bahwa hasil rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi pada semua indikator kemampuan berpikir kritis. Pada kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dalam menginterpretasi suatu data sebesar 85,61 sedangkan pada kelas kontrol 60,91. Kemampuan menganalisis kelas eksperimen 79,55 sedangkan pada kelas kontrol 64,77. Kemampuan mengiferensi kelas eksperimen 76,14 sedangkan pada kelas kontrol 70,54. Kemampuan mengevaluasi kelas eksperimen 75 sedangkan pada kelas kontrol 70,45. Kemampuan eksplanasi kelas eksperimen 89,39 sedangkan kelas kontrol 75. Kemampuan meregulasi diri pada kelas eksperimen 83,33 sedangkan pada kelas kontrol 68,18. Berdasarkan tiap aspek diperoleh data statistik.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Kelas Sampel

Kriteria	**T**	**Df**	**Sig. (2-tailed)**
Equel variences assumed	2.486	21	.021
Equel not variences assumed	2.461	19.129	.024

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan melalui uji *independent sample test* menggunakan SPSS 22, diperoleh hasil bahwa nilai Signifikan pada kolom pada kolom *Levenes's Test for of Variance baris Equel Variences* yaitu sebesar 0,021< 0,05 dengan taraf á= 0,05**.** Jadi H_0 di tolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas VII dengan menggunakan model pembelajaran *Seacrh, Solve, Create and Share* (SSCS) berpengaruh dan lebih baik dibandingkan menggunakan model konvensional dengan metode ceramah.

Berdasarkan Facione (2015 h.5) individu yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yaitu ketika mencapai enam indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi dan regulasi diri. Aspek yang menyebabkan adanya pengaruh model SSCS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yaitu tahap-tahap dari model pembelajarannya. Tahap model SSCS yaitu *Search* (pencarian), *Solve* (penyelesaian), *Create* (pembuatan) *and Share* (berbagi).

Tahap awal dalam model pembelajaran SSCS adalah tahap *Search*. Tahap *Search* yaitu siswa dapat mengidentifikasi masalah, membuat daftar ide-ide untuk kegiatan eksplorasi, merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan dan fokus pada investigasi. Indikator kemampuan berpikir kritis yang

Copyright (c) 2025. Restu Septiani, M.Haviz. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

diharapkan yaitu interpretasi. . Hal ini sesusai dengan hasil presentase kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dengan indikator interpretasi sebesar 85,61% dengan kategori kemampuan berpikir kritis tinggi dan kelas kontrol dengan persentase 65,91% dengan kategori sedang. Persentase dari kedua kelas tersebut dapat dilihat bahwa pada indikator interpretasi memiliki persentase lebih tinggi di kelas eksperimen dibanding kelas kontrol dengan persentase 85,61% > 65,91%. Hal ini sesuai dengan penelitian Khairunisa & Rakhman (2023 h.322) siswa dilatih untuk mencari informasi dari berbagai sumber agar bisa menggali pengetahuan mereka sendiri sehingga mereka sangat aktif dalam berdiskusi dan bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Tahap ketiga yaitu *create* (pembuatan/menyimpulkan), pada tahap ini siswa bekerja sama dalam kelompoknya dalam membuat kesimpulan yang kemudian akan dibagikan pada tahap *share*. Indikator kemempuan berpikir kritis yang dituntut yaitu indikator inferensi dan eksplanasi. Hasil persentase kemampuan berpikir kritis pada indikor inferensi sebesar 76,14% pada kelas eksperimen dengan kategori berpikir kritis tinggi dan 73,86% pada kelas kontrol dengan kattegori kemampuan berpikir kritis sedang. Pada indikator eksplanasi, kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen sebesar 89,39% dan pada kelas kontrol sebesar 75%. Kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol dengan persentase 76,14% > 73,86% pada indikator inferensi dan indikator eksplanasi persentase sebesar 89,39% > 75%. Hal ini sesuai dengan pendapat Syam (2023 h.698) mengungkapkan bahwa model SSCS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena dengan penerapan metode pembelajaran ini, siswa didorong untuk berusaha sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Dengan demikian, mereka belajar untuk menganalisis pertanyaan, mencari jawaban, serta menemukan solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi.

Tahap terakhir dalam model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) adalah tahap *Share* (berbagi). Pada tahap ini, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi, pengamatan, serta solusi yang telah diperoleh melalui proses pemecahan masalah pada tahap sebelumnya. Kegiatan presentasi dilakukan dengan cara menyampaikan hasil penyelesaian permasalahan kepada kelompok lain di depan kelas. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dituntut untuk menyampaikan hasil pemikirannya, tetapi juga menjelaskan alasan dan bukti yang mendukung solusi yang telah ditemukan. Selain itu, tahap ini bertujuan melatih keberanian, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta meningkatkan

Copyright (c) 2025. Restu Septiani, M.Haviz. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Siswa juga diberikan kesempatan untuk menanggapi, memberikan pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat terhadap hasil presentasi kelompok lain.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang diharapkan berkembang melalui tahap *Share* adalah evaluasi. Indikator ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menilai suatu informasi, mempertimbangkan ketepatan jawaban, serta memberikan penilaian terhadap solusi yang disampaikan berdasarkan alasan dan bukti yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian, persentase indikator evaluasi pada kelas eksperimen mencapai 75% dengan kategori kemampuan berpikir kritis sedang, sedangkan kelas kontrol memperoleh persentase sebesar 70,45% dengan kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pencapaian indikator evaluasi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan selisih sebesar 4,55%. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran SSCS memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi dan solusi yang diperoleh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Saregar et al. (2018, h. 41) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui model ini, siswa didorong untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri, menganalisis pertanyaan, menemukan jawaban, serta menentukan solusi berdasarkan informasi yang diperoleh. Selain itu, kegiatan berbagi pengetahuan dan berdiskusi dengan kelompok lain memungkinkan siswa memperoleh sudut pandang yang berbeda sehingga dapat mengembangkan pola pikir yang lebih terbuka dan fleksibel. Dengan demikian, tahap *Share* tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan evaluasi sebagai salah satu aspek penting dalam berpikir kritis.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati di SMP Islam Terpadu, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis data *posttest* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,021, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,021 < 0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SSCS dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran

Copyright (c) 2025. Restu Septiani, M.Haviz. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

P-ISSN : 2715-1999
E-ISSN : 2829-0909

konvensional. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran SSCS berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dapat diterima.

Berdasarkan hasil analisis setiap indikator kemampuan berpikir kritis, diketahui bahwa pencapaian siswa pada masing-masing indikator menunjukkan persentase yang berbeda. Secara keseluruhan, kelas eksperimen memperlihatkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Indikator eksplanasi memperoleh persentase tertinggi pada kelas eksperimen, yaitu sebesar 89,39%. Tingginya pencapaian tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menyampaikan penjelasan secara lebih jelas, menguraikan informasi, serta mengemukakan alasan berdasarkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Kondisi ini didukung oleh tahapan pembelajaran SSCS yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi, menyelesaikan permasalahan, mengembangkan hasil pemikiran, dan mengomunikasikan hasil penyelesaiannya.

Sementara itu, pada kelas kontrol, indikator inferensi memperoleh persentase tertinggi sebesar 73,86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh, meskipun pencapaiannya belum seoptimal kelas eksperimen pada indikator eksplanasi.

Perbedaan pencapaian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model SSCS dapat mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan pemecahan masalah, siswa dilatih untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, menganalisis bukti, serta menyusun kesimpulan secara logis. Oleh karena itu, model pembelajaran SSCS dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati.

E. Daftar Pustaka

Abadi, A. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran SSCS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Universitas Negeri Makassar, 3, 103–111.

Agnafia, D. nuzul. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi. Florea, 6(1), 45–53.

Dewi, Kurniawati, A. E. (2020). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika, 3(2), 107–114. http://jurnal.um-

Copyright (c) 2025. Restu Septiani, M.Haviz. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

P-ISSN : 2715-1999
E-ISSN : 2829-0909

tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/1892

Dimyati, A. (2019). Penerapan Model Sscs Problem Solving Dengan Metode Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. ALGORITMA: Journal of Mathematics Education, 1(2), 117–133. https://doi.org/10.15408/ajme.v1i2.14073

Eka, Erlinawati CendyBektiarso, S. (2019). Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Stem Pada Pembelajaran Fisika. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fisika, 4(1), 2527–5917.

Facione, P. A. (2015). Critical Thinking : What It Is and Why It Counts (Issue January

Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. Jurnal Basicedu, 6(3), 3222–3229. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581

Jamaluddin, J., Jufri, A. W., Muhlis, M., & Bachtiar, I. (2020). Pengembangan Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA di SMP. Jurnal Pijar Mipa, 15(1), 13–19. https://doi.org/10.29303/jpm.v15i1.1296

Khairunisa, N., & Rakhman, R. T. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (Sscs) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan. Khazanah Pendidikan, 17(2), 319–325. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17705

Munawaroh, K., Nabhar, N., & Auliya, F. (2022). Eksperimentasi Model Pembelajaran Sscs (Search , Solve , Create and Share) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Perbandingan Di Mts Al-Hikmah Pati. Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, 5(4), 1161–1170. https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i4.1161-1170

Norrizqa, H. (2021). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 147–154.

Priadi, M. A., Riyanda, A. R., & Purwanti, D. (2021). Pengaruh Model Guided Discovery Learning Berbasis E-Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora, 5(2), 85–97. https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/959

Rizqika Alda Shafira1, M. Aji Fatkhurrohman2, Y. A. (2021). Implementasi Model Pem Norrizqa, H. (2021). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA,

Copyright (c) 2025. Restu Septiani, M.Haviz. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

147–154.belajaran Interaktif. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 171–185.

Rosmalinda, N., Syahbana, A., & Nopriyanti, T. D. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Tipe Pisa. Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika, 5(1), 483–496. https://doi.org/10.36526/tr.v5i1.1185

Samarenna, D. (2020). Dunia Pendidikan Pengajaran di Era New Normal. HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen, 5(2), 135–147. https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.47

Saregar, A., Irwandani, Abdurrahman, Parmin, Septiana, S., Diani, R., & Sagala, R. (2018). Temperature and heat learning through SSCS model with scaffolding: Impact on students' critical thinking ability. Journal for the Education of Gifted Young Scientists, 6(3), 39–52. https://doi.org/10.17478/JEGYS.2018.80

Syam, A. N. (2023). Pengaruh Model Search, Solve, Create, and Share (SSCS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis ditinjau dari Habits of Minds Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Kendari. Jurnal Pendidikan MIPA, 12(3), 69

Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Copyright (c) 2025. Restu Septiani, M.Haviz. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.